

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah dari penggabungan dua kata yakni pendidikan dan karakter. Dalam PP RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar dijelaskan bahwa pendidikan ialah:

“Kesadaran dan perencanaan yang dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan potensi siswa baik kecerdasan, akhlak, keagamaan, kepribadian, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kualitas diri, masyarakat dan negara”
(Ichsan and Hadiyanto 2021).

Sementara karakter merupakan tampilan dari sikap sehari-hari yang dibentuk oleh pengaruh luar maupun dalam diri seseorang yang tampak dalam bentuk sikap, pekerti, akhlak maupun watak (Musayyidi and Rudi 2020). Pengertian lain dari karakter ialah landasan dari cara pandang, tindakan, dan sikap yang akan membentuk kepribadian seseorang dan menjadi karakteristiknya (Basuki et al. 2022). Landasan positif menciptakan kepribadian yang positif, begitupun dengan landasan negatif menciptakan kepribadian yang positif bagi seseorang.

Karakter juga dapat bermakna ciri khusus yang menjadi kualitas seseorang yang ditampakan dalam bentuk sikap sebagai respon terhadap

situasi lingkungan (Ghazali and Ghazali 2022). Dari penjelasan ini dipahami bahwa karakter ialah ciri khusus seseorang yang tampak karena reaksi dari kejadian yang terjadi di lingkungannya.

Dalam pandangan Aristoteles bahwa karakter merupakan perilaku yang ditampilkan seseorang berupa kebaikan dalam kehidupannya ketika menjalin interaksi dengan entitas di sekelilingnya (Fakhrudin and Sutarto 2021). Sehingga perilaku yang dimunculkan seseorang berupa hal baik sebagai reaksi terhadap kondisi lingkungan dan sikap orang lain terhadap diri dinamakan dengan karakter.

Lickona merumuskan karakter dalam tiga hal yakni: perilaku, perasaan dan pengetahuan. Sehingga dipahami karakter baik merupakan respon dari cara berpikir yang baik, kepribadian baik dalam, dan kepribadian baik dalam bertindak (Atika, Wakhuyudin, and Fajriyah 2019).

Sementara itu karakter dalam pandangan Al-Ghazali sering disebut dengan Akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter ialah perilaku seseorang yang ditampilkan dalam bentuk sikap yang baik tanpa melakukan pertimbangan sebelumnya (Bahri 2022b). Seperti membuang batu yang menghalangi jalan, membuang duri di jalan dan memberi makan hewan yang kelaparan atau menyelamatkan hewan yang terluka. Semua hal tersebut dilakukan tanpa harus memandang untuk siapa dia berbuat, namun hal itu muncul karena jika tidak dilakukan akan berdampak buruk bagi yang lain dan ia tidak menyukainya jika hal itu

terjadi padanya. Dan perilaku tersebut yang dikatakan oleh Al-Ghazali sebagai karakter atau akhlak yang baik. Berikut penjelasannya dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. Dari Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah SAW. bersabda :“... *perilakumu membuang adanya sesuatu yang dapat membahayakan orang lain di jalan merupakan sebuah kebaikan*” (Atho 2020).

2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter sangat ditekankan bahkan semenjak seseorang baru dilahirkan. Pendidikan karakter telah dicontohkan oleh sosok yang memiliki karakter paling sempurna yakni Nabi Muhammad SAW. Akhlak atau karakter adalah domain terpenting dalam membentuk sosok insan yang mulia seperti yang dijelaskan dalam Hadits Nabi SAW. “*Dan dikisahkan kepadaku dari Malik, bahwa Nabi menjelaskan beliau diturunkan ke bumi untuk menjadi sosok yang menyempurnakan karakter setiap manusia*”(Syafei 2018) .

Tolak ukur kebaikan karakter seseorang adalah karakter Rasulullah SAW. Beliau merupakan seseorang dengan budi pekerti paling terpuji dan tidak ada keraguan pada dirinya sehingga oleh Allah SWT. Secara langsung dipuji dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4. Begitupun dengan yang mencontoh beliau maka akan memperoleh pujian yang sama seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَّكَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا

“Sungguh, telah *ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

Kebaikan yang dilakukan seseorang sebagai manifestasi dari karakter akan menjadi penambah amal kebaikan seseorang dan akan sangat berguna di akhirat kelak, seperti yang dijelaskan Nabi bahwa tidak ada yang bisa meningkatkan berat (amal perbuatan seseorang) kecuali perilaku yang baik (Sajadi 2019).

Dalam terminologi bahasa Arab bahwa karakter dimaknai dengan kata *akhlak*. Kata *akhlak* memiliki asal kata dalam bentuk jamak yakni *khuluq* yang mempunyai beberapa arti seperti adab, watak, tabiat, perangai, sikap dan kebiasaan (Warasto 2018).

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka pendidikan karakter didefinisikan dengan upaya penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam diri siswa yang mencakup pengetahuan, tindakan, kemauan dan kesadaran untuk melakukan kebaikan baik bagi diri, orang lain, lingkungan hingga Tuhan Yang Maha Esa (Makhful 2021; Ramdhani 2014). Sementara pendidikan karakter dalam pandangan Islam ialah proses pengajaran melalui nilai-nilai keislaman terhadap diri seseorang sehingga akan tampak nilai-nilai tersebut pada kecerdasan, sikap, perilaku, pikiran, pengambilan keputusan dan peribadatnya (Abidin 2019).

Penanaman pendidikan karakter bagi anak usia dini begitu perlu

dilakukan untuk membangun perilaku dan kebiasaan yang mulia dalam diri anak. Dalam pandangan Al-Ghazali bahwa karakter-karakter yang penting dipupuk dalam diri anak di antaranya menghormati orang tua dan guru, bersikap sopan pada orang lain, rendah hati, sabar, berani, jujur, bertanggung jawab dan senantiasa berdoa (Bahri 2022b). Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa dia sepakat dengan pandangan Al-Ghazali. Ki Hadjar Dewantara memahami karakter dengan perilaku baik yang penting ditanamkan kepada anak sejak dini sehingga perilaku tersebut akan terus tampak dari usia kanak-kanak hingga dewasa (Bahri 2022a). Tampilan dari seseorang yang beriman dalam pandangan Islam adalah sosok yang berakhlak dan berkarakter sesuai dengan akhlaknya Nabi. Seperti dalam sabdanya: *“Seorang yang beriman dengan iman paling sempurna ialah yang memiliki budi pekerti paling baik.”*

3. Latar Belakang Pendidikan Karakter

Pembahasan tentang pendidikan karakter tak henti-hentinya didiskusikan baik oleh lembaga pendidikan, pemerintah hingga masyarakat. Pemerintah Indonesia sendiri mulai memfokuskan pendidikan karakter melalui berbagai upaya seperti menerapkan kurikulum pendidikan karakter, mendukung lembaga akademik non formal dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis moral dan yang lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter ialah usaha yang bersifat kontinuitas dan akan terus berproses serta terintegrasi dengan setiap

aspek kehidupan (Makhful 2022). Upaya ini dilakukan untuk menciptakan peradaban yang memiliki karakteristik bermoral kuat (Septoyadi, Candrawati, and Syahputra 2022).

Menurut Thomas Lickona bahwa salah satu alasan dari penyelenggaraan pendidikan karakter ialah karena maraknya perilaku menyimpang terutama saat ini di mana telah meraja lela berbagai perilaku yang merusak peradaban dan lingkungan seperti korupsi, kekerasan, penyimpangan seksual, ketidaksopanan, ketamakan, penggunaan obat terlarang secara sembarang dan menurunnya keinginan bekerja. Semuanya menurut Lickona adalah akibat degradasi moral umat manusia saat ini (Lickona 2022).

4. Komponen Penanggung jawab Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah tanggung jawab dari setiap kelompok masyarakat sehingga kepedulian akan hal itu sangat penting untuk membangun generasi yang lebih baik. Kelompok-kelompok tersebut adalah keluarga, masyarakat, pemerintah, organisasi, komunitas religi hingga media sosial. Tidak hanya itu, hubungan antara lembaga pendidikan dan keluarga merupakan tonggak utama untuk membangun karakter anak yang berkualitas (Lickona 2022).

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, tri pusat pendidikan yang memiliki tanggungjawab paling besar adalah keluarga (orang tua), lembaga pendidikan dan masyarakat (Bariyah 2019). Di lingkungan sekolah, tiga hal yang harus terjalin sinergi yang kuat untuk membangun

karakter yang baik adalah sekolah yakni guru, wali murid dan siswa (Abdurrachman and Makhful 2021). Ketiga hal tersebut akan sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Namun jika ketiganya tidak terjalin dengan baik maka akan terjadi kecacatan dalam pembentukan karakter bahkan bisa menjadi nihil.

B. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Konsep PPK

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan dengan penuh tanggungjawab untuk melakukan pengembangan dan meningkatkan karakter siswa dengan cara mensinerji rasa, pikiran dan hati yang melibatkan komponen luar seperti masyarakat dan keluarga selain dari satuan pendidikan. Di mana hal ini merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Suito, Yuniarti, and Hakim 2022). Sehingga setiap elemen bangsa memiliki keharusan untuk bertanggung jawab atas pendidikan, tidak hanya dibebankan ke pemerintah. Keluarga, masyarakat, dan jajaran pemerintah sama-sama dituntut untuk mengupayakan pendidikan karakter yang baik. Mereka harus berpartisipasi dalam membina dan memfasilitasi anak untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, berprestasi dan memberikan manfaat bagi orang lain, lingkungan dan negara. Ketika terjadi degradasi moral pada anak, tetap tiga komponen tadi yakni masyarakat, keluarga dan satuan pemerintah bertanggung jawab untuk memperbaikinya.

2. Tujuan dan Latar Belakang Program Penguatan Pendidikan Karakter

Tujuan dari Program Penguatan Pendidikan Karakter ialah memfasilitasi, mendorong dan mengembangkan karakter dari generasi yang akan meneruskan perjuangan dari individu-individu sebelumnya agar tercipta konstruksi masyarakat yang sejahtera dan bermartabat melalui keterampilan yang unggul, literasi yang tinggi dan penyelesaian permasalahan yang logis. Di abad ke 21 sekarang memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, komunikatif, kreatif, analitis, dan pikiran yang kritis adalah sangat dituntut.

Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter yang dibuat atas dasar kemajuan yang sangat pesat sebagai pengaruh dari dunia Barat yang telah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan begitu pesat sehingga bangsa Indonesia harus menghadapi beberapa hal berikut: 1) revolusi industri 4.0 yang merupakan tampilan dari ilmu komunikasi, informasi dan teknologi yang telah berkembang sangat pesat; 2) terjadinya perubahan dalam seluruh aspek kehidupan manusia; 3) munculnya istilah Abad Kreatif di mana masyarakat diharuskan untuk memiliki kreativitas, pengetahuan, inovasi dan kerjasama agar bisa ikut terlibat dan bersaing untuk tetap bisa eksis maupun berkembang (Manembu 2018). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter sangat penting untuk dilestarikan agar karakter bangsa tidak tergerus kemajuan zaman hingga hilang ditelan oleh peradaban baru yang moralitasnya masih dipertanyakan.

3. Dasar Regulasi Program Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam pembentukannya Program Penguatan Pendidikan Karakter memiliki beberapa regulasi atau kebijakan salah satunya UU No. 20/2003 terkait Sisdiknas Pasal 3 :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi dan karakter peserta didik sebagai bagian dari upaya meningkatkan peradaban bangsa dan menjadikan masyarakat yang beriman pada Tuhan YME, cerdas, mandiri, cakap, sehat, berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.”

Selanjutnya regulasi Program Penguatan Pendidikan Karakter masuk dalam agenda Nawacita nomor 8 yakni terkait “Penguatan revolusi karakter dilakukan sebagai upaya pembentukan mental dan karakter yang kuat dan berbudi pekerti sesuai nilai-nilai Pancasila” (Suito, Yuniarti, and Hakim 2022). Tidak hanya itu, Penguatan Pendidikan Karakter juga masuk dalam bahasan *Trisakti* yakni dalam menciptakan kepribadian dari generasi bangsa yang berkarakter dan berbudaya. Serta RPJMN 2015-2019 tentang “Penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan, moral, perilaku dan pengetahuan siswa melalui integrasi mata pelajaran dengan pendidikan karakter.”

Selain itu juga dijelaskan dalam PP No. 87/2017 Pasal 3 terkait PPK. PPK dalam Permendikbud No. 20/2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Dari berbagai regulasi tersebut tampak bahwa betapa pentingnya pengembangan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia untuk

menciptakan peradaban bangsa yang maju. Sebelumnya telah dijelaskan dalam Pembukaan UU NKRI 1945 terkait dengan pendidikan karakter sebagai tonggak kemajuan suatu bangsa. Sementara manifestasi upaya penciptaan peradaban bangsa yang maju tertuang dalam 18 nilai-nilai utama karakter dalam Perpres No. 87/2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Suito, Yuniarti, and Hakim 2022)..

4. Fokus Program Penguatan Pendidikan Karakter

Beberapa karakter yang dijadikan sebagai tujuan dari regulasi program Penguatan Pendidikan Karakter di antaranya integritas, kebersamaan, kemandirian, nasionalisme dan religiusitas. Semua karakter tersebut merupakan dasar-dasar pendidikan karakter yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), spirit moralitas bangsa dan ajaran leluhur di mana ketika semua hal tersebut hilang maka identitas bangsa Indonesia akan hilang dan terombang-ambing dalam menghadapi perkembangan era mulai saat ini hingga berikutnya (Suito et al. 2022).

Berikut merupakan karakter utama dari tujuan pembentukan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Khotimah 2019).

- a. **Religiusitas**, yaitu sikap beriman sebagai manifestasi kesetiaan dan kepatuhan terhadap ajaran Tuhan YME yang ditampakkan dalam bentuk ibadah, menjaga lingkungan, berbuat baik, bermoral, rukun dan toleransi.
- b. **Nasionalisme**, yakni perilaku menghargai bangsa dan tanah air

melalui sikap, perbuatan dan cara pandang yang ditunjukkan dengan penuh setia, peduli dan menghargai perbedaan, kesukuan, bahasa, fisik, dan adat istiadat yang beragam dari bangsa Indonesia. Sikap saling menghargai dan bekerjasama dalam hal ini sangat ditekankan agar tetap tercipta kedamaian dan kerukunan.

Dalam sebuah jargon disebutkan sebagai bentuk dari kecintaan terhadap tanah air yaitu: *tanah air merupakan bagian dari iman*". Jargon tersebut kemudian menjadi fenomenal hingga sekarang karena dijadikan sebagai lirik lagu oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah, dengan judul *Ya Lal Wathon* (Rosid 2022). KH. Abdul Wahab Chasbullah menciptakan lagu tersebut tidak hanya untuk sekedar dilagukan ketika menyelenggarakan suatu acara atau perayaan, namun beliau berharap bahwa makna dari lagu tersebut tertanam dalam jiwa setiap generasi bangsa Indonesia sehingga akan lahir perjuangan-perjuangan untuk kemajuan bangsa atas dasar cinta tanah air.

- c. **Kemandirian**, yaitu karakter seseorang yang tidak membutuhkan atau tergantung dengan orang lain. Artinya seseorang dapat melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan dan upayanya sendiri sehingga akan muncul berbagai kreativitas dan inovasi untuk mencapai tujuan. Terkait hal ini, Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa:

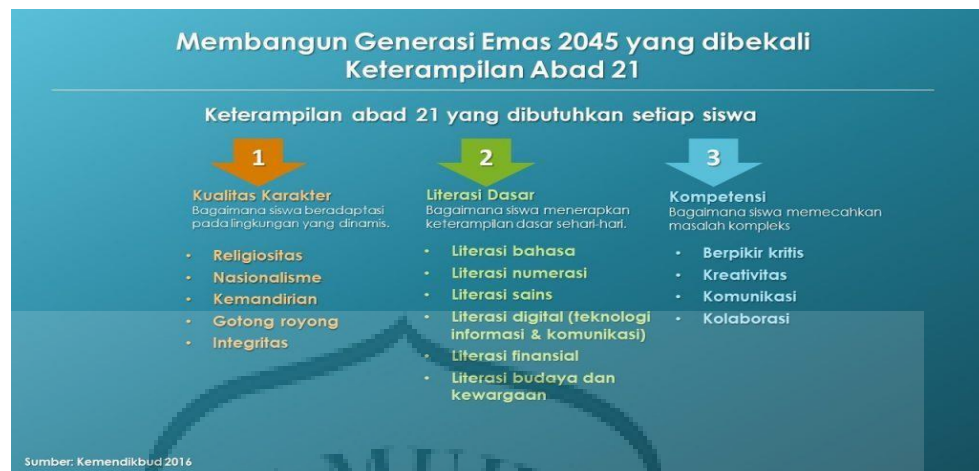
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*” (Surat Ar-Ra'd

Ayat 11).

Sementara itu dari Miqdam ra bahwa Nabi SAW pernah menerangkan tentang makanan yang paling baik adalah makanan yang memang dihasilkan dari jerih payah sendiri.

- d. **Gotong Royong**, yaitu sikap saling membantu dan bekerjasama untuk mengatasi suatu permasalahan. Dampak dari karakter ini adalah mudah membantu orang lain dan pekerjaan menjadi terasa ringan karena dikerjakan secara bersama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Surat Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan tentang siapa saja yang menolong orang lain dalam kebaikan niscaya ia juga memperoleh kebaikan dan begitupun sebaliknya ketiak menolong orang dalam keburukan maka yang menolongnya pun memperoleh keburukan dan dosa.
- e. **Integritas**, yaitu sikap dari seseorang karena kebaikan yang dimilikinya dia dipercata dalam bertindak, bekerja, dan berucap. Orang yang berintegritas adalah orang yang mempunyai tingkat kesetiaan dan komitmen yang tinggi. Dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa kejujuran merupakan perbuatan baik yang akan mengarahkan seseorang menuju jalan ke surga (Hermawan, Ahmad, and Suhartini 2020).



Gambar 2.1. Keterampilan Abad 21 Peserta Didik

5. Pendekatan Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaannya, Penguatan Pendidikan Karakter sebagai satuan pendidikan terdapat tiga pendekatan yang digunakan di antaranya (Atika et al. 2019):

- a. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan program belajar seperti metode belajar, evaluasi, pengelolaan kelas, mata pelajaran dan kurikulum termasuk dalam muatan lokal serta ekstrakurikuler.
- b. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah, yakni upaya mengembangkan karakter siswa dengan cara membiasakan mereka berperilaku sesuai nilai-nilai yang diterapkan di sekolah yang menyangkut keteladanan, ketaatan aturan, berdaya saing, berprestasi, berakhlakul karimah, unggul, dan nilai-nilai pendidikan lainnya. Untuk bisa mengimplementasikan karakter ini, lembaga

pendidikan juga harus memberikan tindakan yang positif bagi pengembangan karakter siswa seperti menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Terkait dengan pendekatan ini, Madrasah Diniyah Al-Hikmah telah menerapkannya sebagai bentuk dari integrasi nilai kebudayaan di sekolah dengan pengembangan karakter siswa.

- c. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat, yakni pendekatan yang melibatkan sekolah dengan wali siswa. Hal ini berperan penting dalam pembentukan karakter siswa sebab guru perlu memahami perkembangan karakter siswanya melalui orang tua, begitupun sebaliknya orang tua perlu mengetahui perkembangan anaknya melalui sekolah. Namun dalam penerapan pendekatan ini tidak hanya melibatkan antara sekolah dan orang tua melainkan juga masyarakat, para pengusaha, alumni, pelaku seni dan budaya.

6. Peran Pendidikan Formal dan Non Formal bagi Penguatan Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan baik formal dan tidak formal sama-sama memberikan dukungan dalam membangun pendidikan karakter yang maju. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangat penting bagi kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, karena kesadaran akan akan hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat Indoensia untuk memperjuangkan pendidikan yang bermutu termasuk pendidikan karakter sebab karakter adalah manifestasi

dari nilai keluruhan. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter seyogyanya diterapkan di setiap jenjang pendidikan (Fitri 2018). terkait akan hal tersebut, lembaga non formal seperti madrasah diniyah juga memberikan dukungan dalam implementasi dari Penguatan Pendidikan Karakter. Karena dalam kurikulum madrasah diniyah juga menggunakan pengembangan pendidikan karakter melalui pengajian kitab-kitab klasik yang mengajarkan tentang akhlak, tauhid, ibadah dan lainnya. Begitupun dengan pondok pesantren yang menerapkan hal sama dengan madrasah diniyah yang menggunakan basis agama untuk pengembangan pembelajarannya khususnya di Indonesia.

7. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki dua tujuan utama yakni mengupayakan peningkatan kemampuan siswa (*transfer of knowledge*) dan pengembangan karakter siswa (*transfer of value*). Agar bisa mencapai kedua tujuan ini memerlukan karakter positif dari siswa sendiri. Karakter yang harus ada pada diri siswa untuk mencapai tujuan tersebut ialah memiliki tanggung jawab, ketekunan, kedisiplinan, rasa hormat dan etos kerja yang tinggi (Zubaidah 2019). Sebagai seorang siswa di madrasah diniyah, maka mereka dituntut untuk memiliki karakter yang jauh melebihi lulusan lembaga pendidikan yang memang basisnya bukan agama. Karena mereka hampir tiap hari memperoleh pengajaran tentang

akhlak baik secara teori maupun praktik. Sehingga mereka harus bisa mencerna dan menerapkannya baik di madrasah maupun di luarnya. Pengembangan karakter yang diupayakan oleh madrasah diniyah dapat dikatakan juga menerapkan nilai-nilai utama 18 karakter yang diwacanakan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun ke 18 karakter tersebut di antaranya (Khotimah 2019)

- a. Religius: suatu ketataan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, menghargai ajaran agama orang lain dan hidup rukun dengan penganut agama lainnya.

Penerapan dari karakter religius ialah senantiasa membiasakan diri untuk beribadah dan melakukan kebaikan berdasarkan ajaran agama. Bentuk pembiasaan yang biasa dilakukan di madrasah diniyah sebagai cara pendidikan karakter ialah sholat wajib berjamaah, membaca Quran, yasinan, istighasah, solat sunah, dan amalan lainnya (Nugroho 2019).

- b. Jujur: berperilaku sesuai dengan kenyataan baik perbuatan, sikap maupun ucapan.

Implementasi dari karakter jujur di madrasah diniyah dapat diterapkan melalui sistem jual beli (*muamallah*). Jual beli yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kantin kejujuran, di mana kantin tersebut secara sengaja tidak dijaga sehingga ketika santri berbelanja di situlah kejujurannya diuji. Santri yang jujur akan membayar sesuai dengan tagihan dari barang yang dibeli dengan

menaruh uang di tempat yang telah disediakan (Hayuti, Mustar, and Putra 2023).

- c. Toleransi: menghargai berbagai hal yang berbeda antara diri dengan orang lain baik cara pandang, ras, suku, agama, dan perilaku atau pun lainnya.

Contoh sikap toleransi yang dapat diterapkan oleh santri madrasah diniyah ialah berteman dan bergaul dengan teman madrasah tanpa membeda-bedakan dari sisi apapun. Saling menjaga, saling membantu dan tolong-menolong termasuk bagian dari implementasi nilai karakter toleransi yang baik (Sari 2024).

- d. Disiplin: bersikap tertib dan patuh terhadap setiap ketentuan dan aturan.

Pelaksanaan dari sikap disiplin yang dapat dinilai dari perilaku santri sebagai bagian dari pendidikan karakter ialah mengikuti setiap kegiatan pembelajaran tepat waktu dan tidak hanya dilakukan oleh santri melainkan juga pengajar (Maulana 2024).

- e. Kerja Keras: sikap sungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal untuk memperoleh yang diinginkan, meskipun terdapat rintangan tetap dilakukan.

Bentuk implementasi dari karakter kerja keras yang dapat dilakukan oleh santri madrasah diniyah yaitu terus belajar dengan

giat dalam memahami pelajaran agama dan menerapkannya di kegiatan keseharian (Septembri 2022).

- f. Kreatif: cara pandang yang baru dalam melakukan suatu hal.

Sikap kreatif dapat diimplementasikan santri dengan cara membangun pola pikir baru dalam memahami pelajaran agama, seperti belajar otodidak, bertanya pada teman yang lebih paham, membaca kitab yang akan dipelajari lebih awal dan masih banyak cara kreatif lainnya sebagai bentuk pendidikan karakter (Banna 2023).

- g. Mandiri: sikap bekerja sendiri tanpa harus bergantung dengan bantuan dari luar dirinya.

Bentuk implementasi dari karakter mandiri yang dapat dilakukan oleh santri adalah belajar otodidak, merapikan barang-barang milik sendiri, dan mencatat pelajaran yang diajarkan serta mengerjakan tugas tanpa harus dibantu orang lain selama masih bisa (Wuryandani, Fathurrohman, and Ambarwati 2016).

- h. Demokratis: sikap dan cara pandang yang menyamakan kewajiban dan hak sesama.

Bentuk implementasi dari karakter demokratis seorang santri yaitu menghargai setiap pandangan dan jawaban sesama santri maupun orang lain dan tidak bersikap memaksakan kehendak pada orang lain serta melakukan setiap tugas yang diberikan kepadanya dengan sungguh-sungguh (Isroani 2021).

- i. Rasa Ingin Tahu: kemauan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih jauh dengan cara belajar ataupun bekerja.

Bentuk implemementasi dari karakter rasa ingin tahu santri adalah dengan cara bertanya ketika belajar, berdiskusi dengan teman, mengulang pelajaran yang telah diajarkan dan meminta diajarkan ketika ada materi yang belum dipahami ke teman atau guru (Khotimah 2019).

- j. Semangat Kebangsaan: sikap peduli terhadap kondisi negara dan bangsa serta lingkungan sekitar yang dibuktikan dengan taat terhadap kebijakan negara dan berupaya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi negara dan masyarakat (Isroani 2021).

Bentuk implemementasi dari karakter semangat bangsa seorang santri adalah dengan berpartisipasi dalam perayaan hari kemerdekaan bangsa Indonesia, menghormati perjuangan para pahlawan, dan belajar bersungguh-sungguh untuk menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi diri, masyarakat dan negara.

- k. Cinta Tanah Air: bersikap setia, peduli dan menghargai berbagai anugerah tanah air yang dimiliki, menjaga kelestarian lingkungan, dan memelihara adat istiadat setiap suku yang ada di Indonesia.

Bentuk implemementasi dari karakter cinta tanah air adalah peduli terhadap lingkungan, belajar sungguh-sungguh, berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan pemerintah baik pemerintah daerah maupun

pusat dan tidak mencela atau merasa menyesal menjadi warga negara Indonesia (Khotimah 2019).

1. Menghargai Prestasi: sikap menghormati dan mengakui pencapaian baik milik sendiri maupun orang lain.

Bentuk implemementasi dari karakter menghargai perstasi ialah dengan berjuang untuk mendapatkan pencapaian terbaik dalam setiap lomba yang diikuti. Baik itu hasilnya memuaskan maupun tidak. Ketika orang lain yang memperoleh kemenangan, santri harus bisa bersikap menerima, menghargai dan menghormati pencapaian orang lain. Perasaan tidak senang atau iri terhadap orang lain hendaknya dibuang jauh dan berupaya menjadikan kealahannya sebagai motivasi diri untuk terus meningkatkan kemampuan (Khotimah 2019).

- m. Bersahabat/Komunikatif: sikap ramah, berbaur, bergaul, berbicara, bermain dan bekerjasama.

Bentuk implemementasi dari karakter bersahabat/komunikatif dapat dilakukan santri dengan bertanya di kelas ketika tidak memahami pelajaran, berdiskusi, dan bermain bersama serta bekerja sama dengan teman kelas. Begitupun dengan guru madrasah hendaknya menlain pembelajaran yang komunikatif dengan santri seperti menanyakan sampai sejauh mana pemahaman santri.

- n. Cinta Damai: bersikap tenang dan berusaha menciptakan kesenangan dan ketenangan untuk diri sendiri dan orang lain.

Bentuk implemementasi dari karakter cinta damai seorang santri adalah dengan tidak mengganggu kenyamanan orang lain, menghormati teman yang sedang belajar atau istirahat dengan tidak membuat keributan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi bahwa orang yang paling baik imannya adalah yang menjadikan orang lain nyaman berada di sisinya (Djalaluddin 2018).

- o. Gemar Membaca: sikap suka membaca dengan memanfaatkan waktu luang.

Bentuk implemementasi dari karakter gemar membaca seorang santri adalah rajin membaca buku-buku pelajaran, mengulang pelajaran yang telah diajarkan dan mengerjakan soal-soal yang terdapat di buku pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan dari materi yang diajarkan serta memupuk kebiasaan membaca.

- p. Peduli Lingkungan: sikap menjaga dan memelihara kelestarian kehidupan sekitar seperti tidak menebang pohon dan menjaga kebersihan lingkungan.

Bentuk implemementasi dari karakter peduli lingkungan seorang santri adalah dengan menjaga kelestarian lingkungan madrasah, suka bersih-bersih dan membuang sampah pada tempatnya. Perilaku peduli terhadap lingkungan sangat ditekankan dalam ajaran Islam sebab memberikan manfaat yang sangat banyak bagi kesejahteraan banyak orang bahkan bagi makhluk Allah lainnya. Peduli lingkungan

termasuk bagian dari iman seseorang sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yakni: “*Atṭuhūru syathrul Īmān*”.

- q. Peduli Sosial: sikap menjaga dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

Bentuk implemementasi dari karakter dari peduli sosial seorang santri adalah dengan saling berbagi, bersedekah, membantu seseorang yang sedang kesusahan dan lainnya. Sikap peduli sosial akan menjadikan seseorang dekat dengan orang lain dan Tuhannya sehingga akan mudah untuk memperoleh bantuan ketika dia sendiri sedang mengalami kondisi yang kurang baik. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT bahwa Allah senantiasa akan menolong hamba yang memberikan pertolongan kepada orang lain (Fitri 2018).

- r. Tanggung Jawab: bersikap menjalankan setiap kewajiban dan tugas yang dibebankan kepadanya dengan penuh keseriusan dan keikhlasan.

Bentuk implemementasi dari karakter bertanggung jawab adalah dengan memahami setiap kewajiban sebagai santri kemudian dijalankan dengan sungguh-sungguh. Kewajiban seorang santri ialah belajar dengan giat untuk menjadi sosok yang alim dan berakhlak mulia. Sosok santri yang bertanggung jawab juga tidak hanya dalam hal belajar, namun juga siap untuk mengemban setiap tugas yang diberikan oleh guru dan madrasah. Tugas tersebut dikerjakannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan (Khotimah 2019).



Gambar 2.2. Penumbuhan Nilai-nilai Utama Karakter

C. Madrasah Diniyah

1. Konsep Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah term yang tersusun dari dua kata. Keduanya berasal dari bahasa Arab yakni, *madrasah* dan *diniyah*. Dalam kamus Al-Munawir disebutkan bahwa madrasah berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa dirasatan* dengan artian melatih, belajar, usang, terhapus, bekas dan hilang (Musthofa 2019). Menurut KBBI bahwa madrasah diartikan sebagai sekolah lebih spesifik lagi bahwa istilah madrasah sering digunakan untuk lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan Islam (Wahyuni 2021). Sementara kata *diniyah* berarti keagamaan, atau hal-hal yang bersifat agama (Musthofa 2019). Dari pemaparan tersebut dipahami Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang pembelajarannya berdasarkan ajaran agama Islam dengan tujuan menambah pengetahuan dan akhlak peserta didik dan menghapus berbagai bentuk ketidakpahaman atau kebodohan serta mencetakan pribadi peserta didik yang bersih dari kerancauan perilaku dan pengetahuan. Madrasah diniyah sendiri masuk dalam kategori lembaga pendidikan non formal karena biasanya dibangun secara independen oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama untuk kepentingan pengembangan pengetahuan agama masyarakat sekitar.

Madrasah Diniyah dikembangkan untuk mendukung peningkatan peranan pendidikan sebagai pembentuk karakter siswa yang baik dan bagian dari implementasi PKK. Pengembangan ini diupayakan agar siswa

dapat berperilaku sesuai dengan syariat Islam karena Madrasah Diniyah termasuk dari bagian lembaga pendidikan yang sebagian besar mata pelajarannya menggunakan kitab-kitab yang membahas kajian agama islam seperti kitab akhlak, tauhid, fikih, dan yang lainnya. Fokus dari pengembangan pendidikan dari Madrasah Diniyah adalah pengetahuan dan karakter yang baik pada santri.

Dalam pandangan penulis sendiri bahwa Madrasah Diniyah merupakan produk pendidikan Islam seperti yang dikatakan oleh Zainuddin bahwa madrasah diniyah dibangun sebagai sarana pembelajaran yang menyebarkan ajaran Islam dan mendidik siswa berperilaku sesuai dengan ajaran islam. Namun di lain hal tersebut, madrasah diniyah juga mengembangkan pembelajaran terkait dengan sosial dan kebudayaan. Artinya madrasah diniyah tidak selalu mengajarkan tentang akhlak dan pengetahuan agama Islam. Hal ini untuk mendukung pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dan penyesuaian dengan kurikulum lembaga pendidikan lainnya. Kurikulum yang diajarkan juga berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial sehingga santri dapat memahami perkembangan di lingkungan sekitarnya (Wahyuni 2021).

Pendidikan Islam sendiri tidak bersifat statis, baik metode, kurikulum dan program yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama Islam. Sehingga dalam perencanaan pendidikan di madrasah diniyah juga dimasukkan metode, program dan kurikulum umum seperti

ilmu-ilmu alam, sosial dan sains meskipun hanya dasarnya saja (Muhajir 2016). Meskipun tetap yang menjadi fokus dari madrasah diniyah adalah pengembangan dan peningkatan pengetahuan serta akhlak santri yang menuntut ilmu di tempat tersebut.

Model Madrasah Diniyah Takmiliyah terkait dengan penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah, seperti yang tertera di PP No. 55/2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yakni Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga pendidikan non formal yang berbasis keagamaan yang dibangun oleh masyarakat sehingga memiliki keluwesan untuk mengelola pendidikan di dalamnya (Rachman and Maimun 2016).

PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan

Keagamaan Paragraf 2

Pendidikan Diniyah

Nonformal Pasal 21

- (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.

Pasal 25

- (1) Diniyah takmiliyah bertujuan untuk saling melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Keberadaan madrasah diniyah di era yang sekarang adalah sebuah evolusi pembelajaran dengan mengadopsi sistem salaf dari pondok pesantren namun lebih luwes. Hal ini dikarenakan madrasah diniyah

dibangun oleh masyarakat, bukan oleh seorang Kyai seperti layaknya pondok pesantren. Sehingga madrasah diniyah cenderung lebih dinamis dan lebih mudah untuk bersinergi dengan pemerintah daerah atau pun pusat.

2. Fungsi Madrasah Diniyah

Dinukil dari Zuhairansyah Arifin oleh Zulfia menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah mempunyai tiga peran utama yakni; 1) menjadi sarana untuk menyampaikan ajaran Islam; 2) menjadi sarana memelihara tradisi Islam; 3) menjadi sarana untuk mencetak para intelektual muslim (Musthofa 2019).

Berdasarkan pemaparan dari Kemenag RI dalam dokumen Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah memiliki empat peranan yakni, 1) sarana untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ajaran-ajaran tentang keislaman; 2) sarana untuk meningkatkan pendidikan agama islam yang masih menjadi kebutuhan masyarakat serta menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan agama Islamnya karena di lembaga pendidikan formal dianggap masih belum cukup untuk memberikan pembelajaran agama islam; 3) wadah bagi sekolah, masyarakat dan wali murid untuk saling berinteraksi; 4) menjalankan pengelolaan dan aktivitas pendidikan agama islam yang non formal (Wahyuni 2021).

3. Kurikulum Madrasah Diniyah

Soebahar menerangkan bahwa Kurikulum Madrasah Diniyah

Takmiliyah merupakan kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 hasil adaptasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan ketetapan dari PP No. 19/2005 tentang Sisdiknas dan PP No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Astawa 2021).

Dalam menyusun kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dilakukan penyesuaian dari berbagai jenjang pendidikan berikut:

- a. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA), dengan waktu belajar 18 jam pelajaran setiap minggu selama 4 tahun.
- b. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) dengan waktu belajar 18 jam pelajaran setiap minggu selama 2 tahun.
- c. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) masa dengan waktu belajar 18 jam pelajaran setiap minggu selama 2 tahun (Rachman and Maimun 2016).

Madrasah diniyah biasanya menggunakan kurikulum sebagai berikut: belajar membaca Al-Qur'an (Tajwid), sejarah Islam (SKI), akhlak (Akidah), dan pengajaran dan praktik ibadah mulai dari whudhu (Fikih) (Astawa 2021).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang disinergikan bersama muatan kurikulum yang terdapat pada lembaga pendidikan Madrasah Diniyah mengindikasikan adanya keluwesan sehingga bisa dikembangkan oleh Depag Pusat Kantor Wilayah/Departemen Agama Propinsi dan Kantor Depag Pusat Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola penyelenggara pendidikan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan,

PP, keputusan Menteri Agama, dan regulasi yang lain terkait pendidikan madrasah diniyah (Astawa 2021).

4. Jenjang Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki 3 jenjang pendidikan di antaranya:

- a. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) atau dasar, yaitu tingkatan pendidikan yang setara dengan SD/MI/ sederajat yang basis pembelajarannya berdasarkan pendidikan keagamaan Islam dengan waktu belajar belajar 4 tahun.
- b. Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) atau menengah pertama, yaitu tingkatan pendidikan yang setara dengan SMP/MTs/ sederajat yang basis pembelajarannya berdasarkan pendidikan keagamaan Islam dengan waktu belajar belajar dua tahun.
- c. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) atau menengah atas, yaitu tingkatan pendidikan yang setara dengan SMA/SMK/MA/ sederajat yang basis pembelajarannya berdasarkan pendidikan keagamaan Islam dengan waktu belajar belajar dua tahun (Rachman and Maimun 2016).

5. Sejarah Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah bagian dari perubahan sistem pendidikan yang berkembang di kalangan masyarakat dan menggunakan sistem belajar yang hampir sama dengan pondok pesantren (Solihin 2018). Soebahar menjelaskan bahwa madrasah diniyah memiliki posisi yang

signifikan di kalangan dunia akademik secara umum dan masyarakat. Posisi ini diperoleh madrasah diniyah karena dinilai lebih bermasyarakat dan mudah dijangkau oleh semua tingkatan masyarakat karena tidak terlalu diatur oleh pemerintah atau pun oleh satuan lembaga pendidikan sehingga memiliki metode, kurikulum dan program pendidikan sendiri namun madrasah diniyah sendiri lebih cenderung mengadopsi model pembelajaran pondok pesantren terutama dalam pengembangan pengetahuan agama Islam.

Sistem pembelajaran madrasah diniyah memiliki keserupaan dengan pondok pesantren seperti melakukan pembelajaran dalam bentuk *halaqah* yaitu sebuah model belajar dengan bentuk lingkaran di mana siswa melingkar di sekeliling guru untuk mendengarkan pelajaran, *sorogan* yaitu siswa membaca kitab atau Al-Quran dengan cara disimak secara mandiri oleh guru, dan *bandongan* yakni model belajar dengan siswa menyimak dan membaca sesuai arahan gurunya.

Berikut beberapa kurikulum yang diterapkan di madrasah diniyah: Tajwid (belajar baca AL-Qur'an), Fikih (belajar tata cara ibadah), akidah akhlak (belajar pendidikan karakter) dan Sejarah Kebudayaan Islam (belajar sejarah Islam). Penerapan dan kurikulum tersebut dapat dikatakan masih sederhana. Tetapi muatan dari kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum di pondok pesantren yang sama-sama belajar tentang Tajwid, Fikih dan SKI. Yang membedakannya adalah di pondok pesantren terdapat beberapa pelajaran tambahan seperti sharaf, nahwu, syair, faraidh

dan ilmu alat lainnya.

Di Indonesia sendiri, madrasah mulai muncul di abad ke-20 yakni pada tahun 1909 di mana madrasah pertama yang dibangun adalah madrasah *Adabiah* oleh Syekh Abdullah di Padang, Sumatera Barat. Madrasah ini selanjutnya mengalami sedikit perubahan nama yakni HIS Adabiah di tahun 1915.

Sebelumnya pernah ada madrasah yang bernama Mambaul Ulum di Surakarta tahun 1905 yang dibangun Raden Hadipati Sasrodiningrat dan Raden penghulu Tafsirul Anom. Tetapi karena masih mengikuti sistem pesantren sehingga tidak dapat dikatakan sebagai madrasah yang pertama didirikan dan difungsikan seperti kurikulum saat ini. Selanjutnya baru kemudian di tahun 1916 mulai dibentuk sistem pembelajaran yang menggunakan sistem kelas mulai dari kelas I hingga XI (Makrupah 2021).

Menyangkut sistem pendidikan yang masih belum diterima seutuhnya oleh beberapa tokoh intelektual muslim Indonesia saat itu. Maka muncul sosok KH. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta yang mencoba mengembangkan pendidikan yang tidak sama dengan pondok pesantren. Akhirnya KH. Ahmad Dahlan kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum. Tidak berselang lama berbagai organisasi kemasyarakatan mulai mendirikan lembaga pendidikan lainnya seperti Persatuan Muslim Indonesia (Permi), Diniyah Thawalib, Pendidikan Islam Indonesia (PII), dan lembaga-

lembaga lainnya yang independen. Kemunculan berbagai lembaga pendidikan tersebut dikarenakan dalam perspektif mereka sistem pendidikan di pondok pesantren sudah kurang sesuai dengan kondisi saat itu.

Selanjutnya madrasah-madrasah tersebut berubah menjadi lembaga pendidikan formal yang secara langsung dikelola oleh Departemen Agama. Namun tidak sedikit juga masih bertahan dengan identitas mereka sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mempertahankan sistem pembelajaran salaf atau pondok pesantren (Makrupah 2021). Madrasah diniyah sendiri hingga saat ini masih tetap eksis dikarenakan tetap berpegang teguh pada sistem pembelajaran yang digunakan sebelumnya turut serta dalam membentuk karakter bangsa dalam dunia pendidikan mengukuti ketentuan yang ada pada pembukaan UUD 1945 terkait dengan pengajaran akhlak (karakter) berdasarkan ajaran agama Islam.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian telah dilakukan sebelumnya yang ditelaah oleh peneliti untuk mencari relevansi dari hasil kajian. Antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis tentunya tidak secara gamblang mengambil isi atau hasil penelitian sebelumnya tanpa merubah atau mengolah bahasa dan isinya. Tentunya untuk mencegah terjadinya plagiasi, penulis tetap menggunakan bahasa yang berbeda sebagai bentuk orisinalitas tulisan dan hasil penelitian penulis. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi bahan referensi dan

perbandingan dengan penelitian penulis:

Pertama, artikel jurnal Ahzab Marzuqi berjudul *Pembentukan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliyah*, 2022. Penelitian ini berfokus pada Madrasah Diniyah, sebuah lembaga pendidikan nonformal, yang kegiatan dan program pembelajarannya memiliki potensi positif dalam membina kedewasaan moral dan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan internalisasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Keabsahan data dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah mencakup kegiatan seperti shalat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian ini berkontribusi pada teori dan penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi pendidikan karakter di Madrasah Diniyah (Marzuqi 2022).

Penelitian berikutnya, artikel jurnal Abdul Wahid berjudul *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah*, 2018. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan non-formal yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan agama bagi para siswa, yang tidak mereka dapatkan di sekolah formal. Pembelajaran di Madrasah Diniyah tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill), tetapi juga pada pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah menjadi sangat penting, melibatkan proses penanaman pengetahuan,

kecintaan, dan perilaku baik yang menjadi kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang dianggap ideal dan penting untuk diinternalisasikan kepada setiap siswa meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah perlu merancang proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada setiap mata pelajaran, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap dan karakter siswa. (Wahid 2018).

Artikel jurnal Rini Syevyilni Wisda yang berjudul *Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah dalam Pembentukan Karakter*, 2023. Penelitian ini menemukan bahwa Madrasah Takmiliah Awaliyah (MDTA) di Kota Sungai Penuh memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak-anak usia sekolah. Hal ini terlihat dari peran guru dalam memberikan keteladanan, membiasakan kedisiplinan melalui kepatuhan terhadap peraturan, dan membiasakan sholat tepat waktu serta berjamaah. Guru juga berperan dalam membimbing dan mengajarkan ilmu agama Islam, membaca dan menulis Al-Qur'an, memotivasi siswa untuk terus belajar, serta menanamkan perilaku baik dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Adapun peran MDTA dalam proses pendidikan meliputi: 1) Adaptasi keadaan siswa sebelum masuk MDTA, 2) Tujuan pendidikan yang jelas dengan mengajar sesuai kurikulum yang mencakup mata pelajaran

seperti ilmu Al-Qur'an, fiqih, sejarah Islam, akhlak, dan bahasa Arab, 3) Kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua, dan 4) Memelihara pola pendidikan yang konsisten. Peran MDTA dalam pembentukan karakter berdampak pada tertanamnya nilai-nilai keagamaan pada anak-anak usia sekolah dasar, serta perhatian dari pihak pembuat kebijakan terhadap regulasi pendidikan MDTA. (Wisda 2023).

Tesis Siti Makrupah berjudul *Model Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah dalam Pembentukan Karakter Santri*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran karakter di MDTA Hidayatun Nasyi'in Desa Bulurejo, Kecamatan Rengel, terdiri dari dua bagian utama: keagamaan dan kejuruan. Pembelajaran agama dilakukan melalui berbagai strategi, pendekatan, metode, dan model yang dirancang untuk membentuk karakter positif. Sementara itu, pembelajaran kejuruan memberi siswa kebebasan untuk mengembangkan karakter seperti percaya diri, mandiri, disiplin, jujur, dan religius. Berdasarkan hasil observasi dan analisis umum oleh para ustad dan ustadzah di MDTA Hidayatun Nasyi'in, metode pembelajaran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang tepat dan dapat memotivasi siswa, antara lain melalui sistem *reward* dan *punishment*. Kesimpulannya, evaluasi digunakan sebagai alat ukur keberhasilan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jenis penilaian yang diterapkan meliputi penilaian kinerja, portofolio, tes tertulis, tes lisan, dan praktik. (Makrupah 2021).

Penelitian berikutnya artikel jurnal dari Yayat Hidayat dkk. berjudul *Inovasi Pembentukan Karakter Anak Berbasis Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al Mujahidin Kabupaten Pangandaran, 2021*. Penelitian ini memanfaatkan data primer yang dikumpulkan melalui observasi aktivitas di DTA Al-Mujahidin serta wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan karakter anak selama masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Pangandaran mencakup nilai-nilai seperti hormat, tanggung jawab, berbagi, ketekunan, persahabatan, kerjasama, disiplin diri, dan kejujuran. Nilai-nilai ini harus diterapkan secara konsisten dan disesuaikan secara empiris dengan dunia siswa. Keadaan ini benar-benar dihadapi secara langsung oleh siswa, bukan masalah yang dihadapi oleh guru atau orang tua. Pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika materi disesuaikan dengan tahap perkembangan penalaran mereka dan disertai dengan contoh nyata di lingkungan mereka (Hidayat, Hapidin, and Saepurrohman 2021).

Beberapa penelitian dengan hasil atau kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut, terdapat beberapa relevansi yang penulis bisa gunakan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian penulis. Meskipun begitu terdapat beberapa perbedaan yang dari penelitian-penelitian tersebut yang cukup signifikan namun tidak mempengaruhi kajian dari penulis dalam memilih penelitian tersebut sebagai perbandingan bahan kajian. Berikut merupakan tabel perbandingan dari masing-masing hasil penelitian yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian peneliti.

D. Kerangka Berfikir

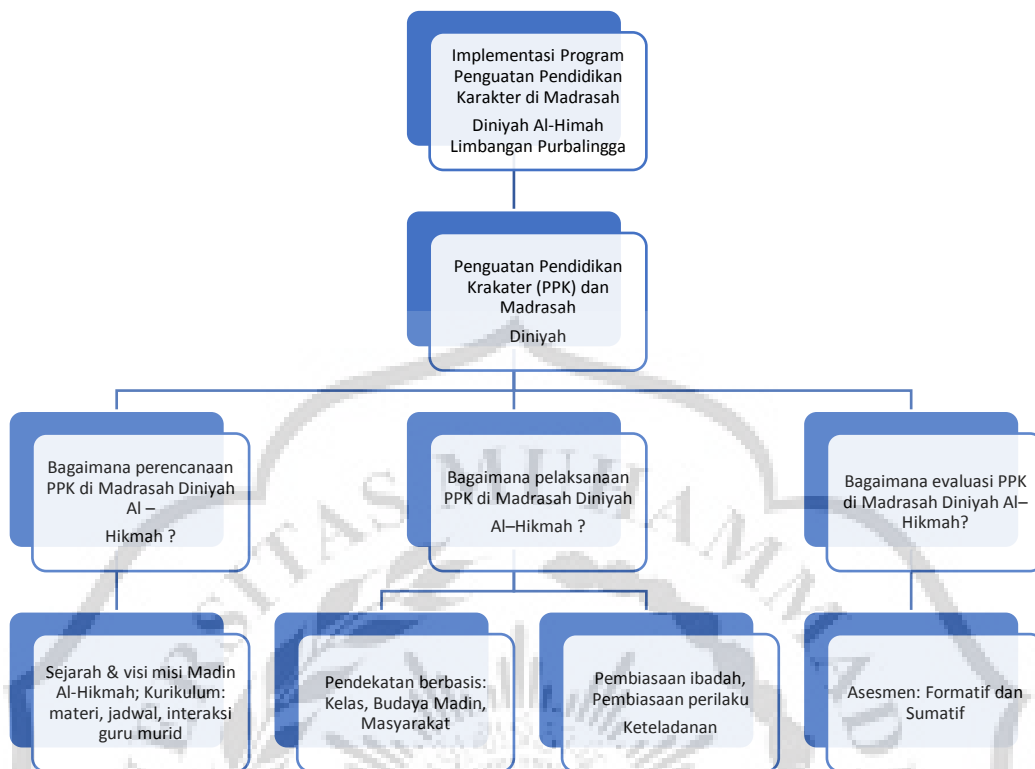
Kerangka pemikiran adalah alur berpikir peneliti yang digunakan sebagai dasar untuk memperkuat subfokus yang menjadi latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, diperlukan landasan yang mendasari agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu, kerangka pemikiran sangat penting untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu disampaikan jika penelitian tersebut berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan dari kerangka berpikir adalah untuk membentuk alur penelitian yang jelas dan logis. (Sugiyono, 2017). Kerangka pemikiran bukan sekadar kumpulan informasi dari berbagai sumber atau pemahaman sederhana. Lebih dari itu, kerangka pemikiran memerlukan pemahaman mendalam yang diperoleh dari hasil pencarian dan analisis sumber-sumber informasi, kemudian diterapkan dalam struktur kerangka pemikiran tersebut. Pemahaman ini akan mendasari pemahaman-pemahaman lain yang telah ada sebelumnya, membentuk fondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Kerangka pemikiran akhirnya menjadi dasar yang fundamental bagi penelitian, memandu proses dan arah penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disusun beberapa konsep yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis ini akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Al-

Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga”.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan dengan penuh tanggungjawab untuk melakukan pengembangan dan meningkatkan karakter siswa dengan cara mensinerfi rasa, pikiran dan hati yang melibatkan komponen luar seperti masyarakat dan keluarga selain dari satuan pendidikan. Konsep yang digunakan dalam mendukung peneliti adalah konsep pendidikan karakter, urgensi dan tujuan pendidikan karakter, latar belakang pendidikan karakter, komponen penanggung jawab pendidikan karakter, konsep Penguatan Pendidikan Karakter, nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter, madrasah diniyah. Ada tiga pokok permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini yang berjudul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga”, diantaranya yaitu 1) perencanaan kegiatan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga yang diambil dari data Sejarah & visi misi Madin Al-Hikmah; Kurikulum: materi, jadwal, interaksi guru murid; 2) implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga dari data pendekatan berbasis: kelas, Budaya Madin, masyarakat, pembiasaan; pembiasaan madin, pembiasaan perilaku dan keteladanan; dan 3) evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga dengan dilakukan asesmen formatif dan sumatif. Adapun bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2.3, Kerangka Berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga?
2. Bagaimana implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga?
3. Bagaimana evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga?